



INTERPRETASI SEX POSITIVITY DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”

Oleh

Henricus Hans Setyawan Prabowo

D3 Komunikasi Terapan, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: henricushans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi semakin meningkatnya kasus kehamilan dan sex bebas dikalangan remaja Indonesia. Salah satu faktor penyebab meningkatkan trend tersebut adalah kurangnya pendidikan seks bagi anak usia remaja. Secara umum seringkali seks edukasi dipersepsikan juga sebagai melegalisasi seks bagi remaja. Disisi lain, bagi para remaja ketika menonton adegan yang berbau seks dalam sebuah film seringkali dianggap sebagai “pembenaran” dalam aktifitas mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Sex Positivity disajikan dalam sebuah film di Indonesia. Bagi kita yang hidup dengan budaya timur yang masih kuat, menarik untuk melihat bagaimana film “dua Garis Biru” seakan mendobrak paradigma bahwa film di Indonesia haruslah jauh dari adegan-adegan tujuhbelas tahun keatas.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Sex Positivity.

PENDAHULUAN

Film secara umum dikategorikan ke dalam media massa. Berdasarkan leksikon media massa diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar (Prasetyo, 2020). Menurut Cangara 2010 dalam (Prasetyo, 2020) berpendapat bahwa media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Film menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Film dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya dan mampu menjangkau banyak segmen sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2012). Salah satu realitas yang sering terjadi dalam permasalahan sosial adalah kehamilan di luar nikah yang menyebabkan pernikahan dini pada remaja, hal ini mencerminkan adanya

salah tafsir tentang sex-positivity yang tidak dibarengi dengan pendidikan seksual.

Menurut Donaghue (2015) dalam (Burnes, Singh, & Witherspoon, 2017) sex positivity adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dan komunitas yang menekankan keterbukaan, sikap tidak menghakimi, kebebasan, dan kebebasan tentang seksualitas dan ekspresi seksual. Sex positivity merupakan bentuk penerimaan akan keberagaman seksualitas pada setiap individu, dan setiap perbedaan tersebut dapat diterima dan dihargai dengan baik. Sex Positivity bagi pasangan sangat bermanfaat karena dapat mengekspresikan bentuk cinta, dan berbagi kenikmatan, serta kesenangan. Sex juga menyehatkan karena dapat mengeluarkan hormon oxytocin yang dapat meningkatkan perasaan bahagia sehingga dapat menambah keharmonisan antar pasangan jika dilakukan dengan orang yang dicintai dengan kondisi keadaan yang tepat.



LANDASAN TEORI

Sex Positivity

Secara historis seks positivity tumbuh dari perang seks feminis pada periode di mana perbedaan perspektif feminis diadu satu sama lain. Dalam (Ivanski & Kohut, 2017), Glickman menegaskan bahwa “keyakinan bahwa seks itu baik” adalah ‘definisi umum’ dari “seks positivity”. Dapat diartikan dengan seks dapat menuju ke arah yang positif, seperti dapat bermanfaat bagi pendidikan seksualitas, mencegah pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, dan meningkatkan perkawinan.

William mendefinisikan seks positivity adalah suatu pendekatan yang memungkinkan untuk seseorang dapat berbagi ekspresi seksual yang mempertimbangkan identitas seksual, orientasi dan perilaku; presentasi gender; perawatan kesehatan yang dapat diakses dan pendidikan; dan berbagai dimensi penting keragaman manusia.

Teori sex positivity menekankan terbukaan tentang keberagaman seksualitas seseorang dengan menerima sikap dan perilaku orang tersebut tanpa menghakimi. Didalam sex positivity, berhubungan seksual divalidkan dengan adanya konsensual atau persetujuan antara individu didalam suatu hubungan dengan asumsi orang yang terlibat didalamnya adalah orang dewasa, di Indonesia kategori dewasa dimasukkan ke dalam umur 21 tahun keatas, dengan tidak merugikan lawan pasangan, seperti menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu kehamilan di luar nikah tanpa pertanggung jawaban. Sex positivity memberi ruang terhadap penerimaan pentingnya pendidikan seksualitas sedari dini secara umum tanpa dianggap tabu.

Semiotika

Pemaknaan simbol pada Film Dua Garis Biru menggunakan pendekatan semiotik Christian Metz. Semiotik (semiotics) berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti tanda atau sign. Semiotik sendiri merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem

tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petandan (signified). Didalam semiotika terdapat dua tatanan petandan (order of significations), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sebuah tanda tanpa ada makna yang tersembunyi didalamnya, sedangkan konotasi adalah sebuah tanda yang terdapat arti makna, seperti pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan persepsi tertentu.

Menurut Christian Metz semiotik dalam film bukan suatu langkah-langkah untuk mengartikan film, tetapi merupakan media dalam memberi pemahaman akan apa yang terjadi dari peristiwa dan pesan yang dapat diambil dari film tersebut. Konsep dalam film yang diusulkan Christian Metz adalah bagaimana cara mengembangkan model struktural analisis, melalui linguistik dan kemudian psikoanalisis. Christian Metz mengungkapkan fakta dari film harus mudah dimengerti. Maka dari itu harus mempunyai pemahaman yang mendalam dalam membaca dan menganalisis simbol dari sebuah bahasa dalam film, yang disebutnya sebagai fungsi dari “the large synematic category”. Teori ini memberi pemahaman bahwa sebuah film adalah bagian dari cerminan diri setiap penonton, dan merupakan sebuah bentuk dari realitas sosial yang dikonversikan kedalam layar kaca melalui sebuah tahapan-tahapan tertentu, dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Menurut (Sukmadinata, 2005), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih



memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Fokus objek utama yang diteliti adalah makna simbol sex positivity pada Film Dua Garis Biru menggunakan teori semiotika Chriztian Metz.

James Carey, seperti dikutip oleh Lindlof, mengatakan mengenai upaya lacakan ilmiah bersifat kualitatif ini sebagai berikut:

To seize upon the interpretations people place on existence and to systematize them so they are more readily available to us. This is a process of making large claims from small matters: studying particular rituals, poems, plays, conversations, songs, dances, theories, and myths and gingerly reaching out to the full relations within a culture or a total way of life. (Untuk dapat mengemukakan interpretasi-interpretasi, orang menempatkan diri pada keberadaan dan kemudian mensistematisasikan interpretasi-interpretasi bersangkutan sehingga mereka lebih dekat dengan kita. Hal ini merupakan suatu proses membuat proposisi ilmiah yang besar dengan berangkat dari hal-hal kecil, seperti pengamatan terhadap ritual- ritual tertentu, syair, pentas drama, percakapan, nyanyian, tarian, teori-teori, dan mitos-mitos serta kemudian secara cermat mengemukakan pandangan tentatif mengenai perihal yang diamati tadi dalam kaitan dengan budaya atau jalan hidup masyarakat secara utuh.)

Sehubungan dengan kata “subjektif” sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa hal tersebut berkenaan dengan pandangan paradigmatis bahwa manusialah yang menentukan struktur sosial.

Tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Fakta tertentu tersebut yaitu tentang nasionalisme dalam film Darah dan Doa ditinjau dari semiotik psikoanalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode semiotik Metz. Semiotik Metz disebut juga semiotik psikoanalisis, yaitu gabungan antara analisis semiotik yang

dipadukan dengan teori kepribadian dari Sigmund Freud. Semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep semiotik sintaktik yang menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya atau hubungannya dengan perilaku subjek atau secara singkat adalah yang mempelajari hubungan antartanda. Semiotik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subjek yang menginterpretasikan. Selanjutnya, guna memaknai perilaku subjek dianalisis secara psikoanalisis dari Sigmund Freud pada kepribadian aktor dalam film.

Freud memandang organism manusia sebagai system energy yang kompleks. System energy ini berasal dari makanan yang dimakannya dan dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti : peredaran darah, pernapasan, gerakan otot-otot, pengamatan, berpikir dan mengingat. Berdasarkan doktrin konversi energy, bahwa energy dapat berubah dari energy fisiologis ke energy psikis atau sebaliknya. Freud berpendapat bahwa apabila energy itu digunakan dalam psikologis, seperti berpikir, maka energy itu merupakan energy psikis. Yang menjadi titik pertemuan atau jembatan antara energy jasmaniah dengan energy kepribadian adalah id dan instink-instinknya. Dengan demikian instink-instink ini meliputi seluruh energy yang digunakan oleh ketiga struktur kepribadian (id, ego, super ego) untuk menjalankan fungsinya.

Selanjutnya, dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri dari serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin metaforis kehidupan. Metaforis kehidupan manusia berdasarkan pendapat Freud diawali dengan Tahap pertama, anak memasuki fase pertama yaitu pra oedipal. Tahap kedua merupakan tahap imajiner atau fase cermin dan tahap ketiga, yaitu tatanan simbolik.

Metz melihat film sebagai sebuah struktur yang dipengaruhi oleh psikoanalisa



Lacan dan Freud mengenai apa yang disebut sebagai Imaginary signifier. Di film kemudian ditemukan bahwa pemikiran bawah sadar yang muncul melalui gambar dan disatukan dalam sebuah aksi pembentuk film. Dalam fase perkembangan individu (anak), proses identifikasi tersebut sama dengan bagaimana film membentuk naratif melalui fase simbolik dan imajiner. Fase imajiner dalam bentuk bahasa dan teks film berfungsi sebagai cermin. Hal ini sangat erat hubungannya antara teks dan interpretasi penonton yang mengidentifikasi diri seperti bayangan yang tampak dilayar film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dua Garis Biru itu sendiri bercerita tentang sepasang remaja, yaitu Dara dan Bima yang menjalin kasih di bangku SMA. Hubungannya yang didukung oleh masing-masing orang tua dari kedua belah pihak berjalan dengan harmonis, hingga pada titik tertentu mereka nekat melakukan senggama di luar nikah, yang menyebabkan Dara akhirnya hamil. Pendidikan dan psikologis mereka menjadi terganggu, hingga akhirnya si Dara yang hamil dikeluarkan dari sekolah. Namun mereka akhirnya memutuskan menikah, dan menjadi orang tua pada masa remaja.

Terdapat beberapa hasil analisis semiotik yang diambil dari beberapa adegan di film Dua Garis Biru yang memiliki pesan terkait dengan sex positivity dengan menggunakan teori semiotika Christian Metz, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Bima mencium Dara
Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Setelah pulang sekolah Bima main ke rumah Dara, saat sudah memasuki rumah Dara, Bima mencium kepala Dara. Makna denotasinya adalah Bima mencium kepala Dara, sedangkan makna konotasinya adalah ciuman tersebut merupakan tanda cinta Bima terhadap Dara yang berbentuk sentuhan fisik (love language). Budaya di Indonesia masih menganggap ciuman ke bagian tubuh seseorang yang sesama pasangan namun belum berstatus menikah adalah suatu hal yang tabu apalagi jika dilakukan di depan public, tentunya karena hal tersebut tidak sejalan dengan budaya Indonesia, hingga adanya budaya Eropa masuk ke Indonesia, ciuman seringkali menjadi suatu hal yang secara terang-terangan dilakukan oleh pasangan dan biasanya sampai di upload di sosial media, dan dapat mempengaruhi banyak orang untuk menirunya. Namun di Indonesia lebih banyak juga pasangan yang melakukannya secara tersembunyi, contohnya di ruang sepi yang tidak ada banyak orang, seperti yang dilakukan Bima ke Dara.

Ekspresi seksual berupa ciuman tersebut jika dilakukan dengan orang yang disayang dapat menambah keharmonisan hubungan. Akan tetapi bentuk ciuman apapun yang dilakukan oleh lawan jenis diluar pernikahan semestinya tidak dibenarkan karena diluar nilai norma moral, dan agama. Dalam hubungan asmara sebuah sentuhan fisik jika sering dilakukan akan menimbulkan semacam kebiasaan yang menjadi bentuk ekspresi cinta, yaitu menyentuh bagian tubuh seseorang, yang jika pada saat melakukannya tidak dipertimbangkan terlebih dahulu maka dapat terjadi hal-hal diluar batas, seperti sentuhan yang mengarah kepada hubungan seksual sebelum menikah.

Adegan selanjutnya dimana menunjukkan Bima yang main ke rumah Dara sampai memasuki kamar tidur Dara. Ditunjukkan bagian shoot kaki Dara dan Bima dari bawah saat posisi mereka sedang berhadapan, dengan tangan Dara yang memegang gagang pintu, dengan wajah menghadap ke

Bima dan Bima mengikutinya dari belakang sebelum memasuki kamar yang mana merupakan makna dari denotasi.



Gambar 2 Adegan 2. Dara dan Bima memasuki kamar

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Makna konotasinya adalah akan terjadi adanya hubungan seksual antara mereka berdua. Sepasang kekasih tidak dibenarkan bermain atau berpacaran hingga memasuki kamar tidur salah satunya, karena di budaya Indonesia dianggap tidak sopan, dan melanggar tata krama, maka dari itu pengontrolan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi putra-putrinya khususnya saat remaja, karena pada saat usia tersebut juga emosi pada remaja masih labil, dan sedang bebas-bebasnya mencoba hal baru.



Gambar 3 Adegan Dara memakaikan lipstick ke bibir Bima

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Adegan Dara memakaikan lipstick kepada Bima. Lipstick di Indonesia biasanya digunakan oleh perempuan, adegan ini menunjukkan resistensi terhadap budaya Indonesia yang masih sering seksisme untuk mendobrak batasan identitas gender.

Di Indonesia representasi peran gender dan perilaku pembagian jenis kelamin sudah ditanamkan sejak kecil, sehingga apa yang tidak semestinya melekat pada gender seorang akan dianggap menyimpang, seperti laki-laki yang memakai lipstick, yang mana bertolak belakang dengan nilai budaya Indonesia. Makna denotasinya adalah Dara memakaikan lipstick berwarna pink kepada Bima. Makna konotasinya adalah sebuah perlawanan akan budaya timur di Indonesia yang masih sering bias identitas gender.



Gambar 4 Adegan Dara dan Bima saling bertatap-tatapan

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Bima bermain dengan Dara dan terjadi banyak perbincangan hingga sentuhan fisik yang mana mengantarkan keduanya saling bertatap-tatapan dalam waktu yang cukup lama. Makna denotasinya adalah tatapan mata Bima dan Dara saat Bima sedang memegang bahu Dara dengan posisi badan Bima diatas badan Dara, sedangkan makna konotasinya adalah hasrat bercinta yang muncul diantara mereka dari saling bertatap-tatapan di kasur tempat tidur Dara. Tatapan mata yang mendalam antara keduanya menimbulkan gairah seksual yang berakhir dengan hubungan seksual.

Adegan tersebut tidak boleh dicontoh khususnya untuk para remaja karena mengandung unsur aktivitas yang hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menikah.



Gambar 5 Adegan Dara menggigit kuku jari

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Adegan Dara menggigit kuku jari berulang kali sehabis melakukan hubungan seksual. Makna denotasinya adalah Dara menggigit kuku jari dengan membelakangi Bima dengan selimut yang menutupi badan mereka berdua. Menggigit kuku jari dalam ilmu psikologi sering diartikan dengan perasaan gelisah, bingung, panik, ketakutan, hal itulah yang sedang terjadi dengan Dara sehabis melakukan hubungan seksual dengan Bima.

Terlihat Dara tidur membelakangi Bima, dengan wajah cemas menandakan Dara telah menyesal melakukan hubungan seksual. Dara takut perbuatan yang mereka lakukan diketahui oleh orang lain, yaitu teman-teman dan keluarganya, dikuatkan dengan dialog Dara dan Bima.

Bima: "Kamu gapapa? Tadi sakit yah?"

Dara: "Jangan kasih tahu siapa-siapa ya, Bim"

Hubungan seksual yang Dara dan Bima lakukan berdasarkan konsen (persetujuan masing-masing pihak) karena satu sama lain menunjukkan rasa kasih sayangnya.

Namun hubungan seksual yang mereka lakukan tidak dibarengi dengan pendidikan seksual, Dara dan Bima tidak menggunakan alat pengaman saat melakukan hubungan badan mengingat posisi mereka masih remaja yang masih bersekolah, dan terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu Dara hamil diluar nikah. Hubungan seksual diluar nikah apalagi saat remaja tidak boleh dilakukan selain melanggar aturan agama, pada masa remaja tersebut juga

secara fisik dan mental belum cukup matang untuk dapat menerima resiko dan perasaan sesudah melakukan hubungan seksual satu sama lain. Maka dari itu penting untuk belajar dan memahami tentang pendidikan seksual, mulai dari sistem reproduksi manusia, kesehatan reproduksi, perilaku seksual, perkawinan, psikososial masyarakat, aspek-aspek kesehatan seksual, perkembangan seksual, dan hal-hal yang berbau seksual lainnya, dengan begitu dapat mencegah penyalahgunaan makna dari sex positivity itu sendiri, yaitu penerimaan dalam melakukan hubungan seksual yang berdampak positif namun tidak memperhatikan aspek demografi.



Gambar 6 Poster-Poster di Ruang UKS

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Adegan tersebut menunjukkan Dara yang sakit sehingga beristirahat di UKS. Makna denotasinya adalah saat Dara berbaring di kasur ruang UKS dengan membelakangi poster organ reproduksi. Makna konotasinya adalah poster itu menunjukkan bahwa di Indonesia pendidikan seksual sudah diajarkan sejak pada masa remaja, salah satunya dengan pendekatan persuasif melalui poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Namun berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah dengan berada pada urutan ke 62 dari 70 negara.

Indonesia merupakan 10 negara terbawah yang memiliki literasi rendah. Remaja Indonesia masih kurang sadar akan pentingnya literasi, sehingga abai terhadap suatu benda



yang mengandung unsur-unsur tulisan yang didalamnya terdapat pesan tertentu yang berada disekitarnya. Bahkan kebanyakan remaja Indonesia tidak menyerap lebih dalam seputar pengetahuan tentang seksualitas karena di Indonesia juga masih dianggap tabu. Hal itulah yang menimpa Dara dan Bima, mereka tidak mendapatkan ilmu tersebut dengan cukup baik, sehingga terjadilah hal-hal diluar kendali mereka. Untuk mencegah hal tersebut sosialisasi akan pendidikan seksual melalui sex positivity harus marak diadakan sehingga para remaja akan lebih sadar dengan bahayanya hubungan seksual sebelum masanya.



Gambar 7 Jam pasir

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Terlihat jam pasir yang menjadi hiasan di kamar Dara. Makna denotasinya adalah jam pasir dengan kertas dibawahnya yang bertuliskan “arus bolak-balik” yang menempel di sebuah kotak. Makna konotasinya adalah Dara mengalami telat menstruasi akibat dari hubungan seksual yang telah dilakukannya dengan Bima yang mengakibatkan Dara hamil. Jam pasir dengan tulisan “arus bolak-balik” dibawahnya menandakan siklus menstruasi yang selalu berulang setiap bulan pada wanita yang belum monopouse.

Menstruasi merupakan keluarnya darah dari vagina yang ditandai dengan penebalan dinding rahim (endometrium) yang berisi pembuluh darah. Apabila tidak terjadi pembuahan didalam rahim maka pembuluh darah atau yang biasa disebut dengan darah menstruasi itu akan luruh. Penting bagi setiap

perempuan untuk memperhatikan siklus menstruasinya, apabila terjadi telat haid dan sedang tidak aktif ataupun aktif melakukan hubungan seksual maka segera periksa ke Dokter.



Gambar 8 Buah Strawberry

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Adean tersebut menunjukkan makna denotasi dari Dara yang berbaring dikasur dengan memegang buah strawberry setelah sehabis ia mencari informasi terkait kehamilan di internet. Makna konotasinya adalah Buah Strawberry menandakan janin yang sedang dikandungnya. Janin manusia yang baru terbentuk berwarna merah, kecil dan mudah hancur persis seperti strawberry yang sedang di pegang Dara.

Buah strawberry jika ditanam mempunyai akar serabut didalam tanah, dan tumbuh secara dangkal dengan menyebar secara horizontal sepanjang sekitar 30 cm, dan secara vertikal mencapai kedalaman sekitar 40 cm, sama seperti janin yang tertanam di rahim bersama ari-arinya dengan ruang lingkup yang kecil.

Dara yang masih remaja sudah mengandung janin akibat hubungan seksualnya bersama Bima. Mental Dara yang belum stabil mengantarkannya kepada kebingungan akan diapakan janin tersebut. Sementara Dara dan Bima takut jika hal itu ketahuan oleh orang tuanya, sehingga pilihan buruk diambil oleh Dara, yaitu menggugurkannya.

Pada remaja tidak dianjurkan melakukan hubungan seksual apalagi sampai hamil, karena jika itu terjadi dampaknya sangat besar, baik untuk ibu hamil mengalami masalah kesehatan dari kurangnya zat besi, anemia, masalah pada rahim seperti yang dialami Dara, hingga masalah kesehatan mental, stress dan depresi. Dan terancamnya jabang bayi yang dapat dilahirkan secara prematur, kelainan bawaan, hingga resiko meninggal diantara keduanya.



Gambar 9 Adegan Dara akan melakukan aborsi

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Adegan ini menunjukkan Dara dan Bima yang bingung atas konsekuensi dari perbuatannya, sehingga Dara berniat bersikeras untuk menggugurkan janin dengan meminta Bima mencari tempat untuk menggugurkan kandungannya. Mereka melakukan keputusannya untuk menggugurkan kandungan dengan pergi ke tukang pijat urut ibu hamil. Makna denotasinya adalah Dara melihat-lihat tempat tukang pijat urut ibu hamil tersebut sambil menunggu dari kejauhan.

Makna konotasinya adalah Dara sangat ragu untuk menggugurkan janin tersebut, ia akan merasa sangat bersalah jika melakukannya. Sedangkan pada saat Dara masih mengamati dan menunggu, Bima memesan jus buah strawberry untuk dirinya dan Dara.

Kamera berfokus ke dalam blender berisi buah strawberry yang melebur jadi satu. Dara yang melihat proses buah strawberry di blender itu langsung bergegas lari meninggalkan Bima

dari tempat tersebut, hingga akhirnya Dara tidak jadi menggugurkan kandungannya.



Gambar 10 Pembuatan Jus Strawberry

Sumber: Film Dua Garis Biru, 2019

Makna denotasinya adalah buah strawberry yang diblender menjadi jus. Makna konotasinya adalah bahwa buah strawberry yang di blender itu merupakan janin yang digugurkan (aborsi). Aborsi seringkali dilakukan oleh wanita yang hamil diluar nikah karena menanggung aib dari suatu hal yang tidak diinginkan. Aborsi merupakan tindakan medis yang dilakukan oleh dokter maupun dukun beranak, yang bertujuan untuk menggugurkan kandungan atau mengakhiri kehamilan. Di Indonesia praktik aborsi dilakukan oleh dokter, maupun dukun beranak, dan biasanya dilakukan secara ilegal atau secara sembunyi-sembunyi. Di Indonesia yang multireligion praktik aborsi tidaklah dibenarkan karena oleh kebanyakan masyarakat dianggap sama dengan membunuh manusia.

PENUTUP

Kesimpulan

Christian Metz mengatakan bahwa Film adalah realitas tangan kedua yang dapat diartikan sebagai gambaran terdekat dari realita kehidupan manusia sehari-hari. Didalam film, manusia berperan sebagai pengatur kehidupan beserta dengan segala macam permasalahan hingga penyelesaiannya. Film “Dua Garis Biru” disini merupakan media komunikasi yang mampu dengan baik menyampaikan topik tentang Sex Positivity yang mengalami



degradasi makna, sesuai dengan realita yang terjadi di kehidupan pelajar di Indonesia.

Dalam film Dua Garis Biru tergambarakan bahwa sepasang pelajar telah salah menafsirkan bagaimana konsep Sex Positivity seharusnya dimaknai dalam kehidupan masing-masing individu. Mereka melakukan perbuatan yang merupakan ranah privat antara sepasang pria dan wanita dewasa yang telah disatukan kedalam suatu hubungan pernikahan. Film ini membuktikan bahwa didalam konteks realitas utama, Sex Positivity belum mampu berperan sebagaimana mestinya dan cenderung dijadikan pembenaran bagi para pelajar untuk melakukan aktivitas intim dalam suatu hubungan dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azzahra, Q. M. (2020, Mei 1). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me". *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4(1), 80.
- [2] Burnes, H. R., Singh, A. A., & Witherspoon, R. G. (2017). Sex Positivity and Counseling Psychology: An Introduction to the Major Contribution. *Sage*, 45(4)(470–486), 1-18. doi:10.1177/0011000017710216
- [3] Feryal, D., & Susanto, A. (2021, Oktober 2). REPRESENTASI PESAN EDUKASI SEKS PADA FILM DUA GARIS BIRU: KARYA GINA S. NOER: KAJIAN SEMIOTIKA. *Aksarabaca*, 1 (2), 182.
- [4] Metz, Christian. *Film language A Semiotics of the Cinema*. The University of Chicago Press. 2003. Hal. 78
- [5] Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS. Zhal. 38-39
- [6] Prasetyo, A. P. (2020). *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [7] Shiddike, M. O., & Rahman, A. A. (2020, March 26). Case Study Method in Human Resource Development: Reviewing the Research Literature. *International Business Research*, 13(4).
- [8] Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(2). doi:10.22460/q.v2i1p21-30.642
- [11] Yulianto, A. P. (2021). SIMBOL DAN PEMAKNAAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN